

BAB V

UPAYA PENGEMBANGAN SENI BENJANG

Pada bab ini akan diuraikan pembahasan mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh anggota masyarakat Ujungberung dalam upaya melestarikan serta mengembangkan seni tradisi Benjang. Ada pun berbagai upaya tersebut berasal dari anggota masyarakat yang memiliki keterikatan sebagai seniman maupun ketergantungan dari segi ekonomis yaitu sebuah grup benjang. Grup yang memiliki peranan dalam mengangkat citra benjang adalah grup Cinta Wargi, Pusaka Wangi dan Pusaka Wargi. Upaya lain dilakukan oleh para tokoh Benjang gelut/gulat serta para pemerhati seni yang peduli terhadap eksistensi seni tradisi. Pembahasan lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

Seni tradisional merupakan seni warisan leluhur yang kelestariannya perlu dijaga, hingga masyarakat tidak kehilangan identitas diri. Upaya dalam menjaga serta mengembangkan budaya sebenarnya telah digariskan dalam UUD 45 yaitu pada pasal 32. Hal tersebut mengindikasikan pengembangan kebudayaan daerah sebagai unsur kebudayaan nasional dijamin oleh negara. Pelaksanaan dalam pengembangan kebudayaan daerah pada kenyataannya masih memerlukan langkah kongkrit dari berbagai pihak, baik pemerintah, pemerhati seni, maupun tokoh-tokoh seni Benjang sendiri dalam mendukung kegiatan grup Benjang serta *paguron* yang ada.

Upaya untuk menghidupkan kembali seni tradisional yang telah mengalami masa krisis dari tahun 1977 serta berhadapan dengan seni modern

merupakan hal yang tidak mudah untuk dihadapi. Meskipun telah mengalami ketersisihan oleh hadirnya unsur budaya baru serta kondisi pemerintah yang tidak mendukung, yang menyebabkan seni Benjang mengalami masa kemunduran upaya untuk menjaga keberlangsungan seni tradisi masih dilakukan. Berikut merupakan langkah yang telah dilakukan dalam upaya mengembangkan seni Benjang.

A. Pengenalan Seni Benjang Pada Masyarakat

Kampung Palintang berjarak 8 KM dari Kecamatan Ujungberung, dapat dikatakan sebagai daerah yang relatif terisolasi, jauh dari jangkauan masyarakat luar. Adapun seni yang ada serta menjadi media hiburan bagi masyarakat di kampung Palintang relatif kurang, jika dibandingkan dengan masyarakat Ujungberung lainnya. Seni yang terdapat di Palintang diantaranya seni *Jaipongan*, *Calung* serta seni Benjang. Pada umumnya jenis seni yang ada hanya dapat ditonton oleh warga dengan mendatangkan suatu grup seni dari daerah sekitar kampung. Berbeda halnya dengan seni Benjang, di kampung Palintang terdapat satu grup Benjang arak-arakan yaitu Grup Laksana Mekar Harapan yang merupakan penerus dari grup yang telah ada sejak dekade 50-an (Wawancara dengan Teddy. Sy. Yudistiady, 14 April 2007).

Pengenalan Benjang yang diupayakan di Kampung Palintang ini terbilang berjalan sukses. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat antusiasme warga dalam mengupayakan agar seni Benjang dapat menjadi sarana hiburan bagi warga di kampung tersebut. Seni Benjang yang berkembang di Palintang berdiri atas

prakarsa serta sumbangan dana dari warga. Sumbangan tersebut bersifat sukarela dan digunakan untuk biaya pembelian *waditra* Benjang. Langkah warga dalam mengembangkan seni Benjang dilaksanakan pula dalam bentuk latihan rutin pada anggota masyarakat yang tertarik untuk mempelajari Benjang. Proses latihan tidak hanya dilaksanakan jika akan tampil saja, tetapi sudah menjadi agenda rutin. Proses latihan dilaksanakan dalam segi pementasan, cara menabuh perlengkapan musik, serta teknik-teknik dalam Benjang gulat (Wawancara dengan Teddy. Sy. Yudistiady, 14 April 2007). Tingkat kepedulian masyarakat terhadap seni Benjang di daerah tersebut cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dalam pertunjukan seni Benjang, umumnya masih dipadati penonton.

Gambar V.2. Tempat yang Dijadikan Latihan Seni Benjang Sejak Dekade 1980-an di Kp. Palintang

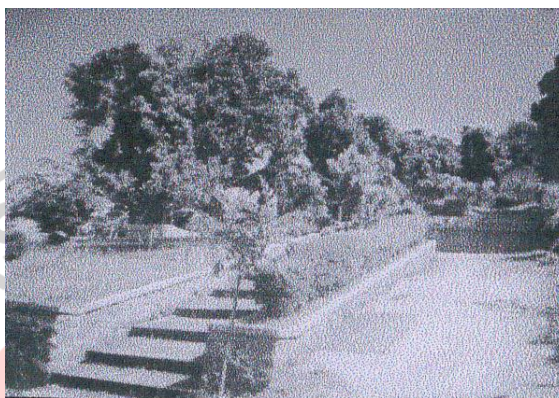


Sumber: Dokumentasi Anto Tahun 2006

Perbedaan tampak dari tingkat antusiasme penonton, dari pertunjukan yang dilaksanakan di daerah perkotaan dengan di Kampung Palintang. Hal tersebut disebabkan masyarakat Ujungberung yang berada di perkampungan ini masih merasa terhibur oleh benjang, juga dikarenakan atas minimnya pertunjukan seni hiburan lain. Sebab lain dikarenakan rata-rata tingkat pendidikan masih

rendah dibanding masyarakat Ujungberung kota. Sebab-sebab ini menjadikan mereka lebih dekat dengan seni tradisi.

Gambar V.1. Kampung Palintang Sebagai Tempat yang Melestarikan Seni Benjang



Sumber: Dokumentasi Anto Tahun 2006

B. Perubahan Dalam Pertunjukan Seni Benjang

Kesenian Benjang memiliki sebuah wadah untuk berkembang hal tersebut ada dalam sebuah grup seni untuk Benjang arak-arakan serta topeng Benjang, sedangkan untuk Benjang gelut berada dalam sebuah *paguron*. Ada pun grup Benjang yang ada diantaranya Grup Panca Warna yang ada di Kampung Karang Anyar, Grup Pusaka Wangi di Kampung Ranca, Grup Pusaka Sakti Wawangi di Kampung Sekemandung, serta Grup Aneka Warna yang terletak di Kampung Pasir Luhur. Tujuan didirikannya kelompok kesenian pada umumnya ingin menjaga serta mengembangkan seni agar tetap dikenal oleh masyarakat bahkan dapat mengembangkan diri (Wawancara dengan Darya, 10 Januari 2007).

Grup seni Benjang yang ada pada umumnya hanya terdapat di kawasan Ujungberung. Adapun jika terdapat suatu grup Benjang di luar wilayah Ujungberung maka grup tersebut merupakan grup yang dimiliki oleh kalangan

anggota masyarakat Ujungberung. Seni benjang pada umumnya merupakan seni yang hanya dapat berkembang dalam lingkungan wilayah Ujungberung. Kondisi demikian terjadi berdasar atas faktor seni Benjang yang tidak dapat menarik minat masyarakat luar untuk menyenangi seni tersebut. Seni Benjang belum ditangani dalam bentuk profesional yang mampu memperkirakan langkah-langkah untuk mengembangkan diri bahkan menjadi seni yang berkembang di daerah luar Ujungberung.

Ketertarikan masyarakat luar untuk mempelajari seni Benjang dihadapkan pada karakteristik pola pertunjukannya yang masih tradisional. Seni Benjang merupakan seni yang terikat akan pola-pola aturan tradisional terutama dalam memainkan *terbang* memerlukan kemampuan khusus yang tidak mudah untuk dipelajari serta diubah dalam bentuk inovasi (Wawancara dengan Darya, 10 Januari 2007). Berdasar atas berbagai permasalahan yang terjadi dalam seni Benjang, maka seni tersebut belum dapat berkembang di daerah lain.

Karakteristik lain dari seni Benjang dapat dilihat dari kondisi para *pebenjang* gelut umumnya tidak terikat akan suatu perkumpulan serta tidak terorganisir. Adapun tempat yang dijadikan bagi para *pebenjang* untuk berkumpul atau mengadakan pelatihan yaitu bergabung dalam sebuah paguron pencak silat. Paguron yang ada diantaranya Paguron Bandarkalima, Gagak Lumayung, Perisai Putih, Gajah Putih serta Tadjimalela. Perkumpulan benjang yang ada tercatat hanya satu, yaitu Persatuan benjang Pencak Silat (PBPS) “Soerja”. Para *pebenjang* hanya mengatasnamakan diri sendiri atau nama kampung tempat ia tinggal dalam setiap pertandingannya. Adapun kampung yang terkenal dengan

para jawara Benjang diantaranya Kampung Cigupakan, Kampung Ciwaru, Kampung Pasir Angin, Kampung Cigending, Kampung Nagrog, Daerah Cibiru, serta Cinunuk (Dari tahun 1989, berdasarkan adanya pemekaran ke dua daerah tersebut terpisah dari Ujungberung).

Kondisi yang menyebabkan Benjang gelut tidak memiliki perkumpulan yang mewadahi kegiatannya berdasar sifat kespontanitasan. Sifat pertandingan dalam Benjang gelut/gulat memungkinkan siapa saja untuk bertanding. Faktor lain berdasar atas sifat pergelaran yang berlangsung atas tujuan utama pengikat tali persaudaraan serta pengenalan diantara para *pebenjang* serta dalam mengembangkan kemampuan dalam ilmu bela diri yang dimiliki oleh para *pebenjang* tersebut.

Walaupun seni Benjang belum mampu menjadi seni yang disenangi oleh masyarakat luas terutama masyarakat sekitar wilayah Ujungberung, namun upaya-upaya yang datang dari para pelaku seni tetap dilakukan. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan seni Benjang pada kemudian hari.

Perubahan atau revitalisasi dalam pertunjukan benjang dilakukan terhadap bagian-bagian yang timbul sebagai ide kreatif para seniman. Berbagai perubahan serta perbaikan tidak dimaksudkan untuk merubah esensi Benjang, melainkan ditujukan untuk mempertahankan eksistensi seni Benjang sebagai seni tradisi agar tetap hidup ditengah-tengah masyarakat. Beberapa upaya yang dilakukan oleh seniman benjang pada umumnya dilakukan terhadap Bagian Benjang arak-arakan. Hal tersebut dimungkinkan atas fungsinya sebagai media penghibur bagi

masyarakat yang akan menyaksikan pertunjukan Benjang gelut pada malam harinya.

Beberapa inovasi dari pendukung seni benjang, dilakukan atas dasar terdapatnya tokoh-tokoh kreatif yang menyadari akan kekurangan dalam pertunjukannya. Kesadaran tersebut dimiliki oleh Ama Karma (18...-1997) sebagai pemimpin dari Grup Pusaka Wangi, Entis (1957-...) dalam Grup Cinta Wangi, serta Darya (1927-...), yang memimpin Grup Pusaka Wangi. Inovasi yang dilakukan oleh berbagai grup benjang pada beberapa perlengkapan serta materi pertunjukan, diuraikan sebagai berikut.

B.1. Kostum

Salah satu bagian penting yang diperhatikan oleh penonton dari sebuah pertunjukan seni adalah penampilan para pemain yang menyajikan seni tersebut.. Para penyaji seni diharuskan dapat menarik minat para penonton untuk menyaksikan pertunjukan yang mereka bawakan. Salah satu penunjang dari penampilan para penyaji seni adalah perlengkapan kostum yang digunakannya. Dengan adanya kostum yang seragam akan menunjang kekompakan dari grup tersebut. Pada awal perkembangannya, pertunjukan Benjang baik Benjang gelut, arak-arakan maupun topeng Benjang tidak menggunakan kostum khusus yang harus dipakai oleh para pemainnya. Para pemain Benjang pada umumnya menggunakan jenis kostum yang biasa digunakan dalam keseharian mereka. Para pemain Benjang gelut hanya menggunakan celana pendek. Celana pendek digunakan dengan alasan untuk kenyamanan serta keluwesan gerakan dalam

bertanding. Selain busana bebas, kostum yang biasa digunakan pemain berupa *kampret* (baju) dan *pangsi* (celana), serta ditambah dengan *iket* (penutup kepala yang berbahan dasar kain).

Gambar V.3 Kostum Sebelum Inovasi



Gambar V.4 Kostum Setelah Inovasi



Sumber: Dokumentasi Grup Pusaka Wargi Tahun 1988 dan Tahun 2006

Pada perkembangan selanjutnya, di tahun 1989 atas inisiatif dari Grup Pusaka Wargi mulai digunakan keseragaman kostum. Tujuan penggunaan kostum yang seragam dimaksudkan untuk menambah keserasian para pemain. Kostum yang digunakan berbahan dasar kain satin, serta dipilih warna yang mencolok. Penggunaan keseragaman kostum pemain bertujuan pula untuk menunjukkan identitas dari grup tersebut yang akan membedakan dengan grup lainnya. Unsur kertadisionalisan tetap dipertahankan, hal tersebut dapat terlihat dari iket kepala yang selalu dipakai oleh para pemain Benjang. Adanya kostum yang digunakan oleh para pemain lebih menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan grup tersebut dari pada grup lain. Masyarakat lebih mengapresiasi pertunjukan dari grup yang memiliki kostum pemain yang seragam. Hal tersebut

dapat dibuktikan dari jumlah tawaran untuk pertunjukan yang lebih banyak sehingga akan berdampak pada jumlah penghasilan yang diperoleh grup.

B.2. Bentuk *Bangbarongan*

Salah satu ciri khas dari pertunjukan Benjang arak-arakan adalah *bangbarongan*. *Bangbarongan* mulai hadir dalam pementasan seni Benjang sejak tahun 1940 semakin menambah kekayaan pertunjukan. Properti *bangbarongan* dibawakan oleh satu orang pemain, yang memiliki ilmu khusus karena pemain *bangbarongan* akan melakukan atraksi yang bersifat membahayakan dalam tahap dimasuki roh gaib. Pada awal kemunculannya bentuk *bangbarongan* masih sederhana, dilengkapi dengan *karung goni* sebagai ciri khasnya. Penyertaan properti *karung goni* sebagai bentuk pakaian dari *bangbarongan* berdasar atas sifat agraris yang dimiliki oleh masyarakat Ujungberung, dimana areal persawahan yang banyak terdapat di sekitar wilayah Ujungberung pada dekade 40-an menghasilkan padi yang pada umumnya menggunakan *karung goni* sebagai tempat sementara penyimpanannya. Atas dasar kedekatan dengan keseharian warga maka dalam kehidupan berkeseniannya pun *karung goni* disertakan dalam salah satu properti Benjang. (Wawancara dengan Widjaya, 20 April 2007).

Perlengkapan *bangbarongan* yang masih berbentuk sederhana dengan penampilan yang kurang menyeramkan serta masih kurang terlihat detail sebagai bentuk sebuah makhluk, unsur *karung goni* nya tidak menutupi bagian tubuh pemain. Maka atas prakarsa Ama Karma dalam Grup Pusaka Wargi, pada tahun 1987 maka bentuk *bangbarongan* dirubah lebih artistik. Bentuk *bangbarongan* di

buat lebih menyerupai makhluk hidup serta tampak lebih menyeramkan dengan cara lebih dipertegas pada bagian mata, dibentuk seperti sedang dalam posisi terbelalak, bagian bentuk mulut dipertegas dengan bentuk gigi yang lebih terbuka, serta bagian kepala ditambahkan dengan hiasan rambut yang terbuat dari plastik rapia. Sedangkan untuk bagian tubuhnya tetap menggunakan karung goni, hanya dibuat lebih panjang hingga bagian tubuh pemain tidak terlihat lagi. Hal ini didasarkan atas fungsi bangbarongan sebagai simbol dari kejahatan sedangkan dalam pertunjukan benjang arak-arakan untuk menakuti penontonnya serta memberikan kesan menyeramkan.

Gambar V.5 Bangbarongan Sebelum Inovasi, Gambar V.6 Bangbarongan Setelah Inovasi



Sumber: Dokumentasi Grup Pusaka Wargi Tahun 1988 dan Tahun 2006

B.3. Materi Lagu

Sebagai pengiring dari pertunjukan benjang, baik arak-arakan, maupun topeng benjang serta benjang gelut terdapat pemain yang khusus memainkan alat musik yang disebut dengan *panayaga* benjang. Panayaga memiliki tugas untuk memainkan waditra yang ia kuasai. Salah satu waditra yang memiliki peranan

penting sebagai pengatur melodi terletak pada *tarompet*, maka dari itu seorang sinden tidak terdapat dalam pertunjukan benjang. Pada perkembangan selanjutnya setelah seni Kuda Renggong yang menyertakan sinden masuk ke Ujungberung, maka pola peretunjukan seni tersebut diadaptasi dalam benjang. Sinden benjang umumnya membawakan lagu-lagu buhun untuk acara pembukaan serta penutupan. Lagu-lagu yang dibawakan oleh seorang sinden, untuk pembukaan serta penutupan biasanya *Kidung*, *Kembang Gadung*, *Wangsit*, serta *Kembang Beureum* yang dinilai memiliki kekuatan serta dapat memberikan suasana magis. Materi lagu yang sering dinyanyikan pada waktu acara arak-arakan masih menggunakan lagu buhun, hanya bukan lagu yang dipercayai memiliki pengaruh tertentu, tetapi jenis lagu pergaulan biasa, seperti lagu *bangbung hideung*, *entog mulang* dan lain-lain. Acara penutupan menambahkan lagu *pileuleuyan* selain kembali dibawakan lagu-lagu seperti pada acara pembukaan. Lagu *pileuleuyan* dibawakan sebagai tanda pertunjukan telah selesai, serta pamitan pada penonton dan yang memiliki acara *hajatan*.

Perkembangan jaman menambah pula keberagaman jenis musik baru, berupa *dangdut*, menjadi alternatif musik yang digemari oleh sebagian masyarakat Ujungberung. Atas dasar hal tersebut maka ke dua jenis lagu ini pun diadaptasi dalam pertunjukan benjang arak-arakan. Materi lagu yang sering dinyanyikan pada waktu acara arak-arakan menjadi lebih beragam, serta tidak terikat oleh suatu lagu *buhun*, walau lagu tersebut masih tetap dibawakan. Lagu pada waktu arak-arakan bersifat lebih terbuka akan pembaharuan, selain lagu *buhun* juga menyertakan jenis musik baru, yang dilakukan oleh Grup Cinta Warga pada tahun

1992. Kriteria dalam pemilihan musik dangdut serta kliningan yang dibawakan dalam pementasan benjang tidak ada aturan baku, hanya asalkan cocok dengan waditra benjang sebagai pengiringnya serta lagu tersebut dapat dibawakan oleh sinden dengan baik (Wawancara dengan Oyeh, 4 Juli 2007). Pada umumnya lagu-lagu dangdut yang dinyanyikan merupakan lagu yang sedang digemari oleh masyarakat. Berikut kutipan lagu yang dinyanyikan pada waktu pertunjukan benjang arak-arakan.

Bangbung Hideung

*Daweung abdi teh di Padjadjaran
Bangbung hideung boro-boro teuing
diri di candak Ka Sukagalih...galih
Situ pinuh balong jero bebendon sareng bebendu
Awi teh pangajul buah lantaran teu kitu deui
Galih.....teu aya lepat sakedik diri abdi ka gamparan
.....mangga nyanggakeun kuma suling kuma suling.*

Berikut kutipan lagu yang pada perkembangannya digunakan pula dalam pertunjukan Benjang arak-arakan, yang dipopulerkan oleh *Bungsu Bandung*.

*.....mobil butut kaluaran baheula
ayeuna mah mobil langka dilajan
turutu..... tutut.....*

Penyertaan lagu *dangdut* dilakukan dengan alasan untuk menarik minat masyarakat terutama pada golongan muda yang menyenangi musik dangdut, juga untuk menarik minat penonton yang berasal dari daerah luar. Pertunjukan Benjang arak-arakan pada umumnya cenderung lebih disukai oleh kaum pemuda, mereka akan mengikuti pada acara benjang berkeliling kampung, maka berdasar itu pula penyertaan lagu-lagu baru disertakan. Bagi kaum pemuda, lagu dangdut merupakan lagu yang dekat dengan keseharian serta disenangi. Dampak yang

diharapkan dari adanya inovasi agar penonton serta golongan yang menyenangi seni Benjang dapat bertambah. Masyarakat luas sebagai penonton pada dasarnya memberikan respons yang baik terhadap sajian pertunjukan inovatif seperti yang dilakukan terutama oleh Ama Karma dan Darya, serta inovasi jenis lagu. Penonton menginginkan sajian yang lebih menarik serta tidak monoton.

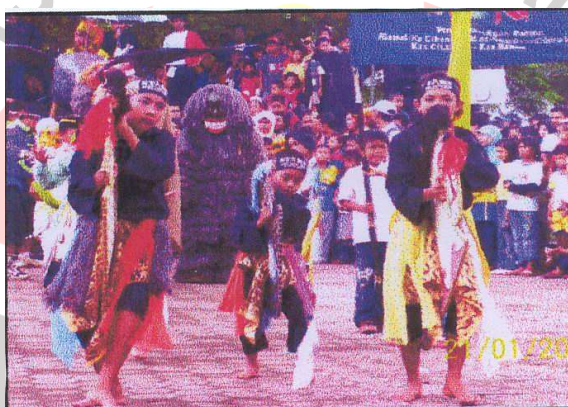
Anggota masyarakat luar yang kurang mengerti terhadap sajian benjang dengan dihadirkannya lagu dangdut, akan tertarik karena ada sesuatu sajian yang mereka kenal, yaitu melalui lagu-lagu dangdut yang sedang hits pada masanya. Masyarakat terhadap grup yang inovatif cenderung lebih baik dibandingkan dengan grup lain, karena masyarakat yang telah beragam menghendaki sajian baru walau dari seni tradisi sekalipun.

B.2. Pemain Kuda Lumpung Wanita

Upaya yang dilakukan oleh Grup Pusaka Wangi dalam meningkatkan pertunjukan benjang agar diminati oleh masyarakat, dilakukan pada pergantian pemain. Upaya tersebut dituangkan dalam bentuk dihadirkannya unsur wanita dalam pertunjukan. Pada awal perkembangannya pemain kuda lumping selalu dilakukan oleh pria, namun Darya menyajikan sesuatu yang lain. Darya memilih wanita untuk memainkan kuda lumping atas alasan keindahan serta keserasian pertunjukan. Jika selama pertunjukan benjang pemain kuda lumping diidentikan dengan sosok pria sebagai ksatria yang memiliki kekuatan fisik, maka Darya menyajikan sisi lain dari pertunjukan kuda lumping. Darya mengangkat unsur keindahan yang diwujudkan dalam keserasian gerakan tari, kostum, serta tatanan

rias dari para pemain wanita (Wawancara dengan Darya, 10 Januari 2007). Jumlah pemain tetap berjumlah empat orang, disertai dengan satu orang pemimpin dari kuda lumping tersebut yang akan berperan dalam menginstruksikan gerakan-gerakan yang harus dilakukan oleh para pemain lainnya.

Gambar V.7. Pemain Kuda Lumping Wanita Dalam Pertunjukan Benjang arak-arakan di Alun-alun Ujungberung Tahun 2006



Dokumentasi Yosa

Kuda lumping dimainkan oleh wanita atas dasar kecintaan dari para pemain tersebut dalam seni Benjang. Keberadaan pemain wanita berlatarbelakang pula atas keinginan untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang dapat membantu perekonomian keluarga. Pertunjukan kuda lumping yang menghadirkan wanita dalam grup Pusaka Wangi menunjukkan bahwa wanita tidak hanya berpangku tangan sebagai penonton dari seni Benjang, namun dapat terlibat secara langsung dalam pertunjukan Benjang. Wanita memiliki potensi untuk berkarya serta menunjukkan kemampuan yang sejak dahulu tidak terdapat dalam pergelaran seni benjang yang telah identik dengan kaum laki-laki. Darya pada dasarnya merupakan salah satu tokoh Benjang, tokoh-tokoh yang lain tetap

mempertahankan bentuk benjang tanpa perubahan apa pun baik dari segi peralatan musik, properti maupun pemain.

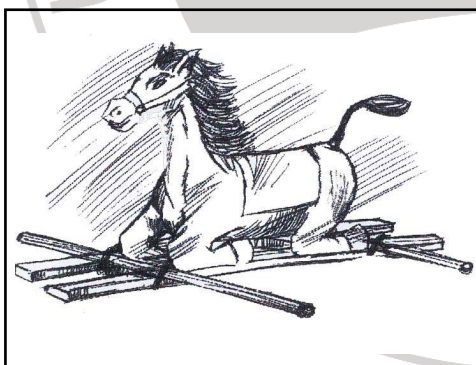
B.3. Perpaduan Antara Benjang Dengan Kuda Renggong Dan Singa Depok

Revitalisasi seni tradisional dilaksanakan dengan menambah unsur Kuda Renggong atau Singa Depok. Hal ini dilakukan mengingat Kuda Renggong serta Singa Depok berasal dari kebudayaan yang tidak jauh yaitu berasal dari Sumedang serta Subang, ke dua unsur kebudayaan Sunda tersebut kemudian menyatu dengan benjang hingga menjadi satu kesatuan pertunjukan dinamakan dengan *Benjang kombinasi*. Proses tersebut merupakan perpaduan antara kebudayaan masyarakat Ujungberung dengan kebudayaan yang terdapat di masyarakat Sumedang dan Subang. Proses akulturasi yang terjadi pada seni benjang terjadi disebabkan unsur benjang berhadapan dengan Singa Depok dan Kuda Renggong yang berbeda dengan unsur yang terdapat dalam benjang. Dua hasil karya masyarakat yang memiliki perbedaan, melalui proses kreatifitas dari seniman dapat disatukan menjadi sebuah pertunjukan yang dapat menarik minat penonton dari ke dua daerah.

Hal ini dimungkinkan karena benjang arak-arakan baik dengan Kuda Renggong maupun Singa Depok memiliki persamaan fungsi, sebagai pengiring dalam tradisi selamatan khitanan, serta beberapa unsure yang terdapat di dalam pertunjukannya. Orang Sunda mempunyai banyak ragam kesenian yang menjadi wadah untuk menghibur diri karena sifatnya yang terbuka maka banyak pula jenis kesenian baru yang masuk kemudian berkembang dengan menerima pengaruh

sekitarnya, sepanjang sejarah ternyata bahwa masyarakat Sunda merupakan masyarakat yang terbuka, mudah menerima pengaruh dari luar tetapi juga kemudian pengaruh tersebut menyerap sedemikian rupa menjadi miliknya sendiri. Unsur kebudayaan yang menyatu terdapat dalam pementasan seni benjang, dimana seni tersebut menyatu dengan seni Kuda Renggong dan Singa Depok. Hal tersebut dimungkinkan atas dasar persamaan sebagai orang Sunda, juga atas dasar faktor geografis yang jaraknya berdekatan sehingga memudahkan untuk terjadinya kontak komunikasi dan memudahkan unsur kebudayaan yang terdapat di daerah Sumedang masuk dalam unsur seni Benjang. Perbedaan telah terjembatani atas dasar persamaan kebudayaan Sunda. "...kebudayaan Sunda sebagai kebudayaan inti menjembatani perbedaan-perbedaan antara keduanya" (Ekadjati, 1995: 110). Berikut merupakan hasil dari inovasi Gru Pusaka Wangi berupa kuda depok, seperti dituturkan oleh Darya selaku inovator.

Gambar V.8. Kuda Depok



Gambar V.9. Jampana Rajawali



Sumber: Dokumentasi Sket Atsumi dan Dokumentasi Grup Pusaka Wangi

Pada awalnya properti jampana hanya dibuat secara spontan di tempat yang memiliki acara khitanan, serta memiliki bentuk yang masih sederhana. Atas dasar terdapatnya perpaduan dalam pertunjukkan Benjang dengan Kuda

Renggong dan Singa Depok, pada tahun 1978 dengan tujuan untuk meningkatkan atraksi pertunjukkan grup Pusaka Wangi atas ide kreatif Darya melakukan perubahan pada jampana yang disebut dengan *kuda depok*, berbentuk kepala kuda serta berbadan singa. Latar belakang dari diciptakannya properti jampana yang dikenal dengan *kuda depok* berdasar atas alasan efisiensi, para penanggap tidak harus mendatangkan Kuda Renggong atau Singa Depok dari daerah luar Ujungberung tetapi telah ada dalam atraksi grup Pusaka Wangi (Wawancara dengan Darya, 10 Januari 2007). Inovasi terhadap properti jampana terus dilakukan hingga menghasilkan bentuk lain berupa burung Rajawali. Pilihan tetap dilakukan pada berbagai bentuk hewan yang dapat menarik minat anak khitanan untuk menggunakannya.

Upaya yang telah dilakukan oleh grup dari Pusaka Wangi, Pusaka Wargi dan Cinta Wargi tidak mendapat halangan dari para tokoh Benjang. Hal ini dimungkinkan karena para inovator merupakan tokoh-tokoh yang memiliki posisi kuat dalam seni benjang. Darya merupakan seorang yang memiliki pengetahuan mengenai benjang dari Salhasik. Salhasik adalah tokoh kuat dalam seni benjang arak-arakan, ia merupakan salah seorang pengembang seni Benjang serta murid dari Alwasim yang merupakan tokoh pencipta benjang. Ama Karma merupakan tokoh pengrajin waditra, serta perlengkapan Benjang.

Berbagai upaya yang mereka lakukan bertujuan tidak untuk merusak sajian Benjang, melainkan agar seni Benjang lebih dikenal luas. Upaya yang mereka lakukan dalam rangka memajukan seni benjang agar mampu bertahan ditengah persaingan dengan seni lain yang ada di Ujungberung.

C. Festival Benjang Gelut/Gulat

Berbagai cara dilakukan agar benjang dikenal luas lagi di masyarakat umum. Salah satu bentuk perhatian datang dari kalangan anggota penerus generasi Hasandikarta. Sebagai salah satu anggota penerus dari pengembang Benjang, Deni Hamdan beserta perkumpulan seni yang ia pimpin menyelenggarakan suatu kegiatan yang bertujuan agar seni Benjang yang sempat mendapat pencekalan dari pemerintah, dapat dipergelarkan kembali. Bentuk perkenalan benjang pada masyarakat teruang dalam bentuk sebuah acara kegiatan festival. Bentuk festival dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat eksistensi para seniman benjang gelut.

Kegiatan festival mendapat sambutan dengan keikutsertaan para pebenjang dalam kegiatan festival. Berdasar kegiatan tersebut dapat dilihat pula minat masyarakat Ujungberung terhadap seni benjang. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 25 sampai 27 Desember 1982, dengan mengundang beberapa *pebenjang* untuk menghadiri kegiatan festival. Kegiatan festival benjang yang dilaksanakan di lapangan alun-alun Ujungberung, bertujuan sebagai salah satu upaya pengenalan pada anggota masyarakat Ujungberung. Diselenggarakannya kegiatan festival benjang gulat, dapat dilihat tingkat partisipasi para *pebenjang* serta tingkat antusiasme masyarakat yang masih memiliki ketertarikan untuk menyaksikan pergelaran benjang.

D. Pembentukan Organisasi Benjang

Upaya lain dilakukan oleh beberapa tokoh benjang. Kegiatan tersebut berupa pembentukan organisasi seniman benjang, pada tanggal 11 Januari 1989.

melalui acara tersebut Nunung Aspali salah seorang tokoh Benjang gulat terpilih sebagai ketua. Pembentukan organisasi ditujukan sebagai pengungkapan keprihatinan dari salah satu tempat pengembangan seni maupun tokoh atas berkurangnya tingkat pertunjukan benjang. Terutama dalam benjang gulat yang sempat mendapat cekalan untuk digelar di masyarakat luas yang berdampak pada menurunnya minat masyarakat. Dengan terdapatnya organisasi yang menaungi para seniman benjang maka diharapkan mereka memiliki wadah bagi tempat mengembangkan diri serta sebagai salah satu upaya agar tetap eksis ditengah munculnya berbagai pengaruh budaya luar.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pelaku seni benjang secara perlahan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Pada tahun 1996 apresiasi masyarakat mulai terlihat setelah ditayangkannya Benjang di stasiun TVRI yaitu dalam pentas budaya. Kemunculan Benjang melalui media televisi mengindikasikan bahwa telah terdapatnya pemanfaatan serta penyesuaian media informasi dalam pengembangan seni tradisional. Melalui media informasi seni benjang dapat dikenal kembali oleh masyarakat luas bahkan tidak hanya pada masyarakat Ujungberung saja, serta menunjukkan bahwa walaupun telah mengalami masa surut serta bersaing dengan seni lain yang lebih modern serta menawarkan jenis hiburan yang lebih beragam namun seni Benjang walaupun belum menunjukkan kemajuan yang berarti tetap hidup di masyarakat. Selain dengan kemunculannya di salah satu media informasi maka kemajuan seni benjang dapat dilihat dari munculnya beberapa grup Benjang arak-arakan sebagai *Benjang kombinasi* atas dasar adanya perpaduan dengan Kuda Renggong. Adapun

grup baru yang bermunculan diantaranya Grup Sadar Kencana dan Grup Mekar Harapan pada dekade 1990-an.

Kegiatan yang dilaksanakan tersebut belum mendapat respon yang positif dari masyarakat Ujungberung, serta kondisi masa kejayaan Benjang belum mampu diangkat kembali. Namun terdapat upaya yang dilakukan sebagai bentuk kesadaran dari masyarakat yang tidak menginginkan kehilangan identitas diri. Kemajuan seni benjang mencapai hasil yang dapat mengangkat grup serta jumlah grup baru, terjadi pada tahun 2000 setelah terdapatnya upaya penanganan yang serius dari berbagai golongan pemerhati seni Benjang tidak hanya berasal dari golongan grup saja.

Jenis seni tradisi lain yang hidup di Ujungberung adalah tembang Sunda Cianjuran. Pergelaran Cianjuran di Ujungberung, pada umumnya dilaksanakan pada acara-acara pesta pernikahan serta khitanan. Perkembangan Cianjuran di Ujungberung ditandai dengan terdapatnya beberapa seniman baik pria maupun wanita yang tergabung dalam grup Cianjuran pada daerah lain, serta pengrajin dari alat musik seni tersebut. Salah satu seniman tembang Sunda yang berada di Ujungberung yaitu Mang Uking, ia juga berperan dalam mengembangkan Cianjuran di wilayah Jawa Barat.

Perkembangan seni tembang Sunda Cianjuran memiliki persamaan yang sama dengan seni tradisi Benjang, sebagai seni yang mengalami masa kemunduran. Ke dua jenis seni tradisi ini mengalami masa kemunduran. Masa kemunduran Cianjuran, disebabkan pula oleh perkembangan jaman dengan masuknya beragam jenis musik baru. Penyebab dari mundurnya seni Cianjuran,

selain beralihnya minat penonton pada seni baru, juga dari karakteristik serta berbagai daya tarik yang tidak terpenuhi sebagai seni hiburan bagi masyarakat. Seni Cianjuran sejak masa penciptaannya, memiliki karakteristik yang berbeda dengan seni lainnya, yaitu sifat kekhususan sebagai seni yang hanya berkembang dalam kalangan bangsawan Cianjur. Atas dasar sifatnya yang eksklusif, terbatas pada kalangan tertentu menyebabkan seni Cianjuran kurang dikenal oleh masyarakat luas. Karakteristik lain yang melekat dalam Cianjuran adalah untuk dapat memainkan seni tersebut, ada berbagai pola aturan yang sulit untuk dipelajari oleh para senimannya. Seorang *penembang*, untuk dapat membawakan lagu dalam seni Cianjuran, selain dituntut untuk menguasai teknik bernyanyi dan dapat menyesuaikan dengan alunan dari alat musik, juga harus memiliki naluri dalam mengikuti alunan musik tersebut. Naluri dalam bermain tembang Cianjuran diperlukan karena dalam seni ini tidak terdapatnya patokan dalam nada. Berdasar atas berbagai tingkat kesulitan yang ada, maka para seniman yang menggarap Cianjuran pun terbatas. Di wilayah Ujungberung seni Cianjuran kurang mengalami perkembangan, selain atas dasar karakteristik serta pengaruh berbagai sarana hiburan baru, juga atas dasar seni ini tidak tumbuh di Ujungberung sehingga mendapat keterbatasan peminat dan keterbatasan seniman penggarapnya.

D. Respons Masyarakat Ujungberung Terhadap Pertunjukan Seni Benjang

Salah satu komponen penting dalam seni adalah adanya penonton. Tingkat keberhasilan sebuah seni pertunjukan dapat dilihat dari tingkat antusiasme penonton. Penonton yang diutarakan dalam pembahasan ini umumnya berasal dari

wilayah Ujungberung serta masyarakat sekitar yang tertarik untuk menyaksikan pertunjukan benjang. Masyarakat Ujungberung merupakan masyarakat yang majemuk. Masyarakat Ujungberung memiliki perbedaan, antara lain status sosial, pendidikan, perekonomian dan keagamaan serta golongan masyarakat pribumi dan pendatang. Perbedaan tersebut berdampak pada cara mereka dalam mencari alternatif hiburan yang dibutuhkan. Pada dasarnya masyarakat asli Ujungberung punya rasa memiliki serta ketertarikan tersendiri sebagai seni tradisi terhadap seni benjang. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat antusiasme mereka dalam menyaksikan pertunjukan seni Benjang, walau pun tingkat antusiasmenya berbeda. Terdapat penonton yang menyaksikan secara pasif serta selintas jika pertunjukan benjang melintasi rumah penduduk, namun terdapat pula penonton yang memiliki ketertarikan lebih jauh dengan cara mengapresiasi lebih dalam pertunjukan seni tersebut.

Seperti telah diungkapkan bahwa masyarakat Ujungberung merupakan masyarakat yang kompleks, maka cara mereka dalam menanggapi seni tradisi pun berbeda. Masyarakat pendatang yang terutama berasal dari daerah luar pulau Jawa memiliki kecenderungan untuk memilih alternatif tontonan lain, kondisi berbeda jika terdapat anggota masyarakat yang berasal dari daerah luar serta telah memiliki keterikatan secara tradisi serta telah menetap dalam jangka waktu yang relatif lama, maka ia akan memiliki ketertarikan terhadap seni Benjang. Golongan yang memberikan respons penentangan terhadap seni tradisi benjang berasal dari kaum agama Islam yang memiliki dasar agama yang kuat yang tidak menyenangi seni Benjang. Hal tersebut berdasar atas terdapat pertunjukan yang bertentangan

dengan ajaran agama. Pada masyarakat Ujungberung golongan tersebut hanya terjadi pada segelintir orang.

Secara garis besar wilayah Ujungberung terdiri atas masyarakat yang berada di bagian perkotaan dan bagian perbukitan yang kondisinya bersifat pedesaan. Kondisi di pedesaan masih bersifat statis, alami, relatif jauh dari langkauan masyarakat luar hal tersebut akan berlainan jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat Ujungberung bagian kota yang masyarakatnya lebih heterogen, dengan lebih mudah masuk unsur luar. Kondisi tersebut menyebabkan terdapatnya perbedaan dalam mersepon serta apresiasi masyarakat terhadap seni Benjang. Kondisi pertunjukan seni benjang di perkotaan mendapat penonton yang lebih sedikit serta masyarakat hanya berfungsi sebagai penonton yang pasif, hal tersebut akan berlainan dengan pertunjukan benjang di pedesaan. Masyarakatnya lebih mengapresiasi seni benjang dan tidak hanya sebagai penonton tetapi juga berperan sebagai pelaksana seni. Hal tersebut berlainan dengan kondisi di bagian Ujungberung kota yang memiliki sajian alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan berkeseniannya.